

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah salah satu penyakit yang menjadi penyebab kematian di dunia, tercatat sekitar 2,5 juta orang meninggal tiap tahun. Penyakit ini memiliki angka kejadian yang tinggi di negara berkembang. Diare didefinisikan sebagai buang air besar yang frekuensinya lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja yang encer. Diare dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu diare akut, kronik dan persisten. Agen yang dapat menyebabkan diare antara lain bisa melalui tiga jalur, yaitu: pada makanan, dalam air, atau penularan dari satu orang ke orang lain. Perbedaan cara penularan melalui ketiganya tergantung pada potensi ketersediaannya di lingkungan tempat tinggal kita dan reflek yang diperlukan agen tersebut untuk memunculkan infeksi (Purnama, 2016).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Berdasarkan data profil Kesehatan Indonesia (2018), terjadi KLB diare tiap tahun dari tahun 2013 sampai 2018 dengan disertai peningkatan *CFR (Case Fatality Rate)*. Ada beberapa faktor yang meningkatkan resiko mengalami diare seperti faktor lingkungan yang meliputi jamban, pengolahan sampah, saluran limbah, dan sumber air. Di Indonesia Penggunaan Fasilitas Jamban masih belum merata, berdasarkan Rikesdas tahun 2013. Sarana Pengolahan Sampah berdasarkan (Rikesdas) tahun 2015, Sarana Pengolahan Sampah di Indonesia

masih dikatakan rendah. Dilihat dari adanya kesenjangan dalam pelayanan sampah antara target MDGs ada tahun 2015 yaitu sebesar 70% dengan pencapaian eksisting yaitu sebesar 56,2%.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit paling sering menyerang anak- anak diseluruh dunia termasuk negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan angka mordibitas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Diperkirakan 4 milyar kasus diare terjadi setiap tahun pada anak di seluruh dunia. Setiap tahun 1,5 juta anak meninggal karena diare. Penyakit ini merupakan penyakit yang menular dan ditandai dengan gejala gejala seperti perubahan bentuk dan konsistensi tinja menjadi lembek hingga mencari dan bertambahnya frekuensi buang air besar lebih dari pada biasanya disertai dengan muntah- muntah, sehingga menyebabkan penderita mengalami kekurangan cairan dalam tubuh atau dehidrasi yang pada akhirnya apabila tidak mendapatkan pertolongan segera dapat menyebabkan terjadinya keparahan hingga kematian. Kejadian diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah 5 tahun (Firmansyah, 2020).

Diare menyerang siapa saja tanpa kenal usia, diare yang disertai gejala buang air terus-menerus, muntah dan kejang perut kerap dianggap bisa sembuh dengan sendirinya, tanpa pertolongan medis. Memang diare jarang sekali yang berakibat kematian, tapi bukan berarti bisa di anggap remeh. Pada Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di masyarakat berfluktasi naik, tahun 2018 sebesar 134.215, kasus. Sedangkan pada tahun 2019 meningkat menjadi 173.710 kasus (Profil Kesehatan Provinsi Lampung,2019).

Diare membawa kematian lebih cepat pada anak-anak dibanding orang dewasa karena terjadinya dehidrasi dan malnutrisi. Penyakit diare termasuk dalam sepuluh penyakit terbesar, secara meluas terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari periode tahun 2016-2019. Dari data WHO tahun 2018 menunjukkan hampir 1,7 miliar anak yang menderita diare dengan angkakematian 525.000 anak setiap tahunnya (Sari *et al.*, 2021). Menurut data WHO diare adalah penyebab nomor satu kematian di dunia. Di Indonesia diare adalah penyebab kematian nomor dua setelah Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Di Indonesia setiap tahun 100.000 anak meninggal dunia karena diare. (Depkes RI, 2005).

Di Indonesia, kejadian diare sebesar 11,5% dan 9%. Diare menjadi penyumbang dari 10,1% kematian kelompok anak usia 12-59 bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Di Provinsi Lampung pada tahun 2017 angka kejadian diare sebesar 18,6%, terjadi peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 4,74% dari perkiraan diare disarana kesehatan (Profil Kesehatan Lampung, 2018).

Penyakit diare di provinsi Lampung merupakan urutan ke tujuh dari sepuluh penyakit besar penyakit di Provinsi Lampung, dengan prevalensi sebesar 5% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Di kabupaten Tulang bawang Barat pada tahun 2018 angka prevalensi kejadian diare sebesar 3,89 (Rikesdas, 2018). Diare disebabkan oleh berbagai bakteri, virus dan parasit. Infeksi menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi (Depkes RI, 2016). Faktor yang menyebabkan tingginya

kasus diare adalah sarana sanitasi, yaitu penyediaan air bersih, jamban, pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah (Prabaswara, 2021).

Menurut Riset Kesehatan, sanitasi dasar adalah upaya dasar meningkatkan kesehatan manusia dengan cara menyediakan lingkungan sehat yang memenuhi syarat. Upaya sanitasi dasar pada masyarakat meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, pengolahan sampah dan saluran pembuangan air limbah. Sanitasi berkaitan dengan kebersihan lingkungan dan dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Dampak dari kebersihan yang buruk dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat, mencemari sumber air minum setempat dan meningkatkan penyakit berbasis lingkungan seperti diare (Riskesdas 2013).

Menurut WHO, kebersihan lingkungan adalah upaya untuk mengendalikan semua faktor dalam lingkungan fisik manusia yang menyebabkan atau dapat menyebabkan hal-hal yang merugikan perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup manusia. Derajat Kesehatan dapat dicapai melalui upaya-upaya perbaikan sanitasi lingkungan, pengendalian dan pemberantasan penyakit menular, pendidikan kesehatan, penorganisasian pelayanan atau perawatan kesehatan serta pengembangan unsur-unsur social untuk menjamin taraf kehidupan yang layak (Chandra, 2012). Untuk penggunaan sarana air bersih berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS), Sarana Air Bersih yang layak saat ini di Indonesia mencapai 72,55%, pencapaian tersebut belum mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDG).

Table 1

10 Besar Penyakit Tertinggi pada Tahun 2021 di Puskesmas Lebu Dalem Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang.

No.	Nama Penyakit	Jumlah Kasus
1.	ISPA	88
2.	Diare	53
3.	Hipertensi	43
4.	Gastritis (Maag)	40
5.	Rheumatik	34
6.	Gizi buruk	15
7.	Diabetes non insulin	13
8.	Tb paru	6
9.	Malaria	2
10.	DBD	1

Sumber: Puskesmas Lebu Dalem, 2021

Data penyakit tertinggi di Puskesmas Lebu Dalem diare berada pada urutan ke 2 dari 10 besar penyakit selama periode tahun 2021 adalah 53 Kasus (Profil Puskesmas Lebu Dalem, 2021). Pada Wilayah Kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang jumlah kasus diare pada semua umur mengalami peningkatan dari tahun 2019 berjumlah 35 tahun 2020 berjumlah 48 kasus dan tahun 2021 berjumlah 53 kasus (Puskesmas Lebu Dalem, 2021).

Data kasus Diare per Desa tertinggi hingga terendah di wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Januari-Desember Tahun 2021 sebagai berikut:
Kasus Diare per Desa di wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem.

Table 2
Data kasus diare di wilayah kerja puskesmas lebuah dalem

No	Nama desa	Jumlah (kasus)
1	Lebuh Dalem	20
2	Kampung Menggala	11
3	Cempaka jaya	6
4	Kibang Pacing	6
5	Lingai	4
6	Sungai Luar	3
7	Tri Makmur Jaya	2
8	Kahuripan Dalem	1
9	Cempaka Dalem	0
10	Bedarou Indah	0
Jumlah		53 kasus

Sumber: Profil Kesehatan Lebuh Dalem, 2021

Data tahun 2021 dari Puskesmas Lebuh Dalem Desa Lebuh Dalem terjadi diare dengan jumlah 20 kasus tertinggi pertama dari 10 Desa Berdasarkan data yang di dapat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Gambaran sanitasi dasar penderita penyakit diare di Desa Lebuh Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebuh Dalem Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang, Faktor yang menyebabkan tingginya kasus diare adalah sarana sanitasi, yaitu penyediaan air bersih, jamban, pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah dan penyajian makanan. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Sanitasi Dasar Penderita penyakit Diare di Desa Lebuh Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebuh Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Sanitasi Dasar Penderita penyakit Diare di Desa Lebu Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Sumber air dengan kejadian diare di Desa Lebu Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.
- b. Mengetahui Kondisi jamban dengan kejadian diare di Desa Lebu Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.
- c. Mengetahui Pembuangan air limbah dengan kejadian diare di Desa Lebu Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.
- d. Mengetahui Pembuangan sampah dengan kejadian diare di Desa Lebu Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.
- e. Mengetahui Penyajian makanan dengan kejadian diare di Desa Lebu Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memperoleh informasi mengenai gambaran sanitasi dasar penyakit diare di Desa Lebu Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan informasi terkait ketersediaan sanitasi dasar masyarakat di sepuluh kelurahan sehingga mendorong pemerintah desa melakukan peningkatan sanitasi dasar pada masyarakat.

3. Bagi institusi

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang jurusan Kesehatan Lingkungan untuk data penelitian selanjutnya terutama mengenai sanitasi dasar maupun faktor lingkungan yang lain yang mempengaruhi pada penderita diare di Desa Lebu Dalem wilayah kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada Gambaran Sanitasi Dasar Penderita Penyakit Diare di Desa Lebu Dalem Wilayah Kerja Puskesmas Lebu Dalem Kabupaten Tulang Bawang tahun 2022.